



Pelatihan Pengelolaan Aset Desa Bagi Aparat Desa Di Desa Sumbang Kecamatan Curio

¹Novayanti Sopia Rukmana*, ²Febrianto Syam, ³Nur Fadhilah Umar, ⁴Herlina Sakawati, ⁵Oky Nur Pratiwi Johansyah

^{1,3,4,5}Universitas Negeri Makassar, Jln. AP Petarani

²Univeristas Islam Negeri Alauddin Makassar, Samata Gowa

Email: novayanti@unm.ac.id¹, febrianto.syam@uin-alauddin.ac.id², nurfadhilahumar@unm.ac.id³, herlina.sukawati@unm.ac.id⁴, oky.nur.pratiwi@unm.ac.id⁵

*Corresponding author: Novayanti Sopia Rukmana¹

ABSTRAK

Pengelolaan aset desa yang baik merupakan kunci untuk memaksimalkan potensi ekonomi desa. Namun, di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, aparatur desa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi, memanfaatkan, dan memaksimalkan aset desa yang potensial. Hal ini berdampak banyaknya aset desa yang tidak terkelola dan tidak memiliki nilai ekonomi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan mengenai manajemen aset desa kepada aparatur desa setempat. Metode pelaksanaan melibatkan survei awal, pelatihan, serta evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman dan kemampuan aparatur desa dalam mengelola aset desa. Artikel ini menyimpulkan bahwa pelatihan yang tepat sasaran dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan aset desa, dan merekomendasikan implementasi berkelanjutan serta pendampingan teknis lebih lanjut.

Kata Kunci: Pengelolaan, Perencanaan, Pemanfaatan, Aset Desa, Aparat Desa

ABTRACT

Good management of village assets is the key to maximizing village economic potential. However, in Sumbang Village, Curio District, Enrekang Regency, South Sulawesi Province, village officials experienced difficulties in identifying, utilizing and maximizing potential village assets. This has the impact of many village assets being unmanaged and having no economic value. This community service activity aims to provide training regarding village asset management to local village officials. Implementation methods involve initial surveys, training and evaluation. The results show an increase in understanding and ability of village officials in managing village assets. This article concludes that well-targeted training can increase the effectiveness of village asset management, and recommends continued implementation and further technical assistance.

Keywords: Management, Planning, Utilization, Village Assets, Village Officials

1. PENDAHULUAN

Desa Sumbang, yang terletak di Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan salah satu desa dengan potensi sumber daya alam yang melimpah. Desa ini memiliki berbagai aset desa seperti lahan pertanian, sumber daya air, dan potensi pariwisata yang belum dimanfaatkan secara optimal. Sayangnya, potensi besar ini belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara signifikan. Berdasarkan hasil riset lapangan, ditemukan bahwa aparatur desa di Desa Sumbang menghadapi berbagai kendala dalam mengidentifikasi dan memaksimalkan aset desa yang mereka miliki. Hal ini berdampak pada rendahnya nilai ekonomi yang dihasilkan dari aset-aset tersebut (Rahman, 2022).

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh Desa Sumbang adalah kurangnya pemahaman aparatur desa mengenai konsep manajemen aset desa. Manajemen aset desa mencakup proses identifikasi, pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengawasan aset yang dimiliki oleh desa. Tanpa pemahaman yang baik tentang manajemen aset, aparatur desa tidak dapat mengelola sumber daya yang ada secara efektif dan efisien, yang pada gilirannya menghambat pembangunan ekonomi desa (Sugiyono, 2018). Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang memahami tata cara manajemen aset desa juga menjadi

hambatan yang signifikan. Aparatur desa sering kali tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola aset desa dengan baik. Pelatihan dan pembinaan yang memadai sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas aparatur desa dalam hal ini. Menurut Arikunto (2013), pelatihan yang efektif dapat meningkatkan kompetensi SDM secara signifikan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja organisasi.

Desa Sumbang memiliki berbagai aset desa yang belum dimanfaatkan secara optimal, seperti lahan pertanian, sumber daya air, dan potensi pariwisata. Dengan pengelolaan yang tepat, aset-aset ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan terarah untuk mengidentifikasi, memanfaatkan, dan memaksimalkan potensi aset desa tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Badan Pusat Statistik (2023), pengelolaan aset yang efektif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan. Permasalahan lain yang dihadapi oleh aparatur desa adalah minimnya strategi pengelolaan aset desa yang jelas dan terarah. Desa Sumbang belum memiliki strategi yang komprehensif dalam pengelolaan aset desa, yang menyebabkan pengelolaan dilakukan secara sporadis dan tidak terencana. Hal ini berdampak pada tidak optimalnya pemanfaatan aset desa untuk meningkatkan perekonomian desa (Kemendagri, 2016). Strategi pengelolaan yang baik diperlukan untuk memastikan bahwa setiap aset desa dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Kurangnya pemanfaatan aset desa juga disebabkan oleh keterbatasan dalam kemampuan teknis dan manajerial aparatur desa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa memiliki kewenangan untuk mengelola aset desa mereka sendiri. Namun, tanpa keterampilan dan pengetahuan yang memadai, aparatur desa sulit untuk menjalankan kewenangan tersebut secara efektif. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan aset desa menjadi sangat penting untuk membantu desa memaksimalkan potensi mereka.

Secara keseluruhan, permasalahan yang dihadapi oleh Desa Sumbang menunjukkan perlunya intervensi yang terencana dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut melalui pelatihan dan pendampingan kepada aparatur desa. Dengan meningkatkan pemahaman dan keterampilan aparatur desa dalam pengelolaan aset desa, diharapkan dapat terjadi peningkatan nilai ekonomi dari aset desa yang akan berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat (Rahman, 2022). Tujuan Kegiatan pengabdian ini adalah utama untuk meningkatkan kapasitas aparatur desa dalam mengelola aset desa. Tujuan ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi desa terkait kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam manajemen aset desa. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan aparatur desa dapat lebih memahami konsep dan teknik pengelolaan aset sehingga mampu memaksimalkan potensi yang ada. Memberikan pemahaman mendalam kepada aparatur desa mengenai konsep dasar manajemen aset desa. Materi pelatihan akan mencakup berbagai aspek, mulai dari identifikasi aset desa yang potensial, prosedur pemeliharaan dan pengawasan aset, hingga strategi pemanfaatan aset desa untuk meningkatkan nilai ekonomisnya. Dengan pemahaman yang lebih baik, aparatur desa diharapkan dapat melakukan perencanaan dan pengelolaan aset dengan lebih efektif dan efisien. Selain memberikan pemahaman teori, tujuan kegiatan pengabdian ini juga untuk melatih aparatur desa dalam keterampilan praktis pengelolaan aset desa. Melalui berbagai sesi pelatihan, diskusi, dan praktek lapangan, aparatur desa akan dibekali dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan aset desa. Keterampilan ini sangat penting untuk memastikan bahwa aset desa dapat memberikan kontribusi maksimal bagi pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Aparatur desa juga diharapkan mampu menyusun strategi pengelolaan aset desa yang berkelanjutan. Dengan adanya strategi yang jelas dan terarah, desa dapat memastikan bahwa pengelolaan aset dilakukan secara sistematis dan terencana. Hal ini akan membantu desa dalam meningkatkan nilai ekonomis aset secara berkelanjutan dan memastikan bahwa manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga jangka panjang bagi perkembangan Desa Sumbang.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sumbang dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan terencana untuk memastikan bahwa tujuan kegiatan dapat tercapai secara efektif. kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut :

Langkah 1 Survei awal : Tahap pertama dalam metode pelaksanaan adalah survei awal, yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan spesifik dan kebutuhan pelatihan di Desa Sumbang. Survei ini dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan dengan aparatur desa serta tokoh masyarakat. Informasi yang dikumpulkan mencakup kondisi aset desa, pengetahuan dan keterampilan

aparatur desa dalam manajemen aset, serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan aset desa. Data ini kemudian dianalisis untuk merumuskan materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan.

Langkah 2 Ceramah dan Sosialisasi : Langkah awal dalam kegiatan Workshop ini adalah: Kegiatan Workshop pengelolaan Asset Desa didahului oleh orientasi peserta Workshop dan *Pre Test*, kemudian memberikan ceramah mengenai Asset Desa dan pentingnya Asset Desa dalam Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa.

Langkah 3 Pelatihan dan Pendampingan : Melakukan Pelatihan dan Pendampingan kepada Aparat desa dan Masyarakat dalam pengelolaan aset Desa.

Langkah 4 Evaluasi : Bentuk evaluasi kegiatan Workshop pengelolaan aset Desa adalah dengan memberikan *Post test* kepada peserta mengenai pendampingan sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) tentang manajemen aset Desa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pelatihan dan pendampingan di Desa Sumbang, terlihat adanya perubahan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan aparatur desa dalam mengelola aset desa. Diskusi kelompok dan sesi praktek lapangan telah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep manajemen aset desa, mulai dari identifikasi hingga pemanfaatan aset secara optimal. Hal ini tercermin dari tingginya tingkat partisipasi dan antusiasme peserta dalam setiap sesi pelatihan. Sesi diskusi kelompok menjadi sarana bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan Aparat Desa tentang pengelolaan aset desa. Diskusi ini juga menjadi platform untuk mendiskusikan strategi-strategi pengelolaan aset yang dapat diterapkan di Desa Sumbang. Selama sesi praktek lapangan, peserta diajak untuk melakukan identifikasi langsung terhadap aset-aset desa yang ada di sekitar mereka. Praktek lapangan ini memberikan pengalaman nyata yang sangat berharga bagi peserta, sehingga mereka dapat memahami secara lebih baik tentang tahapan-tahapan dalam pengelolaan aset desa. Berikut Dokumentasi kegiatan pengabdian.



Gambar 1. Proses Pemberian materi Pengabdian



Gambar 2. Foto bersama setelah Sesi Diskusi dengan Aparat Desa

Peserta pelatihan setelah melakukan Diskusi, juga dibekali tentang pentingnya perencanaan strategis dalam pengelolaan aset desa. Peserta diajak untuk merumuskan strategi-strategi pengelolaan aset yang sesuai dengan kondisi dan potensi desa mereka. Aparat Desa belajar untuk membuat rencana kerja yang terarah dan terukur, serta melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan keberlanjutan dari strategi yang diimplementasikan. Setelah itu peserta juga mengevaluasi hasil dari pelatihan dan mencatat potensi-potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut di masa mendatang untuk meningkatkan pengelolaan aset desa, termasuk pembentukan kelompok kerja atau komite khusus yang bertanggung jawab atas pengelolaan aset desa. Hasil evaluasi juga digunakan untuk menyusun rencana tindak lanjut yang lebih konkret dan terukur. Peserta bersama-sama menyusun agenda kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka melanjutkan dan memperkuat implementasi strategi pengelolaan aset desa dan menetapkan target-target yang jelas dan membagi tugas-tugas sesuai dengan kapasitas dan keahlian masing-masing.

Setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan pengelolaan aset desa, maka dilakukan evaluasi dengan menggunakan kusioner (daftar pertanyaan) kepada peserta pelatihan untuk mengukur keberhasilan kegiatan tersebut berdasarkan tingkat pemahaman peserta. Adapun Rekapitulasi hasil evaluasi tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rekapitulasi Tingkat Pemahaman Akhir Peserta Pelatihan Pengelolaan Aset Desa

Tanggapan Peserta	Sangat Paham	Paham	Cukup Paham	Kurang Paham	Tidak Paham	Frekuensi	%
Materi Pengadaan aset	15 (28,8%)	27(52%)	10(19,2%)	0	0	52	100
Materi Pemanfaatan Aset	13 (25%)	36(69,3%)	3 (5,7%)	0	0	52	100
Materi Penghapusan dan Pemindahtanganan Aset	16 (30,8%)	29(55,7%)	7(13,5%)	0	0	52	100
Materi Penatausahaan Aset	19(36,5%)	28(53,9%)	5 (9,6%)	0	0	52	100

Sumber: Hasil olahan kusioner peserta pelatihan

Berdasarkan hasil kuesioner yang di bagikan kepada peserta, dapat di simpulkan bahwa ada peningkatan pemahaman peserta sebelum di lakukan pelatihan dengan setelah di lakukan pelatihan. Antusias peserta untuk mengikuti pelatihan ini tergambar sejak awal, diskusi yang terjalin sangat interaktif antara peserta pelatihan dengan pemateri. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan aparatur desa dalam pengelolaan aset desa. Diskusi, praktek lapangan, dan evaluasi pasca-pelatihan menjadi sarana yang efektif dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan pertukaran pengalaman antar peserta. Dengan adanya momentum ini, diharapkan Desa Sumbang dapat terus mengembangkan kapasitasnya dalam mengelola aset desa secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sumbang telah berhasil mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh aparatur desa dalam pengelolaan aset desa. Permasalahan tersebut meliputi ketidakmampuan dalam mengidentifikasi aset desa, kurangnya pemahaman mengenai konsep manajemen aset, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, dan minimnya strategi pengelolaan aset yang jelas. Semua permasalahan ini berdampak pada tidak optimalnya pemanfaatan aset desa yang seharusnya dapat memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, aparatur desa mendapatkan pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola aset desa. Pelatihan yang diberikan mencakup konsep dasar manajemen aset desa, teknik identifikasi aset, strategi pemanfaatan aset, serta praktik langsung di lapangan. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan kemampuan aparatur desa, yang diharapkan dapat diimplementasikan dalam pengelolaan aset desa secara lebih efektif dan efisien. Diperlukan Pelatihan dan pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas aparatur desa serta menjalin kerjasama dengan pihak eksternal seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk mendapatkan dukungan dalam pengelolaan aset desa. Kerjasama ini dapat membantu dalam

penyediaan sumber daya, teknologi, dan pengetahuan yang dibutuhkan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang manajemen aset desa dan keterampilan yang memadai, aparat desa dapat mengidentifikasi, memanfaatkan, dan memaksimalkan potensi aset desa. Hal ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi desa dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). **Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. (2023). *Statistik Daerah Kabupaten Enrekang*. Enrekang: BPS.
- Kemendagri. (2016). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Aset Desa*. Jakarta: Kemendagri.
- Novatiani, R. A., Christina, V., Asikin, B., Sarumpet, T. L., & Novianto, R. A. (2023). Kualitas Pengelolaan Aset Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Survei pada Desa di Kabupaten Bandung dan Bandung Barat). *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 38-43.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Aset Desa. Jakarta: Kemendagri.
- Rahman, A. (2022). *Pengelolaan Aset Desa untuk Pembangunan Ekonomi Lokal*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. (2014). Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.